

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Diri

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas.¹³

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.¹⁴

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.¹⁵

¹³ Abd. Chayyi Fanani, *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002* (skripsi, fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2003) h. 31.

¹⁴ Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan, h. 176.

¹⁵ Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h.29.

Pengembangan diri bukan sebagai mata pelajaran. Ini berarti bahwa pelayanan pengembangan diri tidak semata-mata tugas konselor, dan tidak semata-mata sebagai wilayah bimbingan dan konseling. Pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi verifikasi program berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayanan pembinaan khusus sesuai dengan keahliannya. Kedua hal di atas menunjukkan bahwa pengembangan diri bukan substitusi atau pengganti pelayanan bimbingan dan konseling, melainkan di dalamnya mengandung sebagian saja dari pelayanan bimbingan dan konseling yang harus diperankan konselor.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum, telah mempertajam perlunya disusun dan dilaksanakannya program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.¹⁶

2. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak

a. Faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan

¹⁶ I Ketut Made, *Studi Evaluasi Efektivitas Program Pengembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar*, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 4 Tahun 2014, h. 10.

bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian bahwa kepribadian jahat bersumber dari id (bersumber dari hawa nafsu).

b. Lemahnya pertahanan diri

Lemahnya pertahanan dari faktor yang ada di dalam diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Pengaruh negatif dapat berupa tontonan negatif dari bujukan negatif. Seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan negative, hal ini sering tidak bisa menghindari dan mudah terpengaruh. Dan akibatnya remaja ikut terlibat di dalamnya dalam kegiatan-kegiatan yang negative dan membahayakan dirinya sendiri.

c. Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik.

d. Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja

Pendidikan agama di keluarga makin lemah, keluarga sibuk dengan urusan dunawi, anak-anak tidak diberi pendidikan sejak dini. Padahal

agama merupakan benteng utama pada diri seorang remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang akan datang sekarang dan masa yang akan datang. Tentunya dengan pendidikan agama yang kuat, maka juga akan dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik.¹⁷

3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan proses yang utuh dari awal keputusan sampai puncak sukses dalam mencapai kemandirian serta menuju pada aktualisasi diri. Perubahan dan perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau biasa disebut aktualisasi diri adalah sangat penting.

Realisasi diri memegang peranan penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, ia harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara yang memuaskan dirinya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dimana pada masa transisi tersebut identitas remaja tidak jelas. Sebab remaja belum dapat dikatakan dewasa dan sudah tidak dapat dikatakan kanak-kanak. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi hal

¹⁷ Agus Santoso, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi konseling via handphone untuk menunjang pengembangan diri siswa di rn SMA Khadijah Surabaya: Studi Kasus di SMA Khadijah Surabaya*, (Skripsi, fakultas dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013) h. 35.

tersebut adalah dengan mencoba berbagai peran, mengharapkan ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ideology dan minatnya yang merupakan arah untuk mengembangkan diri. Hal ini dapat diartikan bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial untuk pengembangan diri. Yang mana apabila pada masa remaja, individu tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri, terhadap tugas perkembangannya maka ia akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Setiap individu dalam pengembangan dirinya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik intern maupun ekstern. Dimana masing-masing individu berbeda dalam pengembangan dirinya.

a. Faktor pendukung¹⁸

Adapun faktor yang mendukung pengembangan diri dalam kehidupan remaja adalah sebagai berikut:

1) Faktorn Intern

Merupakan faktor-faktor yang mendukung pengembangan diri yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Yang termasuk faktor intern yaitu:

¹⁸ Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h. 49.

yang maksimal. Maksudnya adalah perubahan peran dan ketergantungan pada orang tua menuju pada kemandirian.

c) Moral dan ketaqwaan

Bahwa remaja yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka ia pasti akan memiliki moral yang baik. Dengan adanya ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka akan sangat mendukung dalam pengembangan diri. Karena remaja yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan selalu berusaha untuk maju, agar dirinya berguna bagi semua orang, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

d) Konstitusi tubuh

Keadaan fisik anak, keadaan fisiologi, ketangasan motorik, keadaan mental dan emosionalitas seseorang mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya.

e) Struktur tubuh dan keadaan fisik

Seorang anak yang kuat dan sehat lebih beruntung dibandingkan dengan anak yang keadaan tubuhnya kecil dan ringkih. Ia dapat lebih banyak mengikuti aktivitas-aktivitas sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan tersebut

memberikan pengalaman bagi dirinya yang merupakan modal dasar bagi perkembangannya.

f) Bakat khusus

Bakat adalah kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain, dalam hal ini setiap orang pasti memiliki bakat sendiri-sendiri yang tidak sama. Bakat hampir memiliki persamaan sifat yang sama dengan potensi tetapi bakat biasanya lebih condong pada kemampuan seseorang yang sudah ada atau bawaan sejak lahir.¹⁹

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dibawa sejak lahir dan apabila ditunjang dengan fasilitas dan usaha belajar yang minim pun dapat mencapai hasil maksimal.²⁰

Kadang-kadang terlihat anak yang memiliki kemampuan yang menonjol dalam bidang khusus, misalnya kesenian, music, menggambar atau bersandiwara. Bakat khusus ini dapat membantu anak tersebut memperoleh tempat di kalangan teman-temannya, dengan munculnya rasa percaya diri. Dengan

¹⁹ Elizabeth, B.Hurlock, *Psikologi pendidikan*, (PT. Gelora Aksara Pratama: Jakarta, 1980), h. 230.

²⁰ Ali mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2004), h. 78.

demikian akan membantu anak untuk mempercepat pengembangan dirinya.²¹

g) Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam pengertiannya: mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya.²²

h) Kesungguhan

Individu yang memiliki kesungguhan dalam menuju masa depannya, maka akan sangat membantu dalam pengembangan diri. Hal ini berawal dari kesadaran diri akan kebutuhan untuk mengembangkan diri. Sebagaimana faktor kemauan, kesungguhan juga berawal dari kesadaran. Oleh karena itu individu yang bersangkutan telah menyadari akan pentingnya pengembangan diri dalam hidupnya. Dengan adanya kesungguhan dalam diri remaja, maka individu yang

²¹ Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h.52.

²² Kartini kartono, *Psikologi Umum*, (Mandar Maju: Jakarta, 1996), h.104.

bersangkutan akan selalu melakukan usaha untuk mengembangkan diri.

i) Adanya persaingan dengan individu lain

Persaingan akan sangat memacu diri untuk mencapai pada taraf yang lebih dari apa yang sudah dicapai oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Sebagaimana pada dasarnya masing-masing individu tidak mau dikalahkan oleh individu lainnya. Jadi pada dasarnya masing-masing individu selalu menginginkan menjadi yang “ter” diantara yang lainnya.

Dalam hal ini bisa terjadi persaingan yang bersifat positif dan juga ada yang bersifat negatif. Dimana persaingan yang bersifat positif itulah yang akan mendukung untuk mencapai pada pengembangan diri. Karena persaingan yang negatif bukan saja bisa merugikan diri sendiri individu yang bersangkutan saja, namun bisa juga akan merugikan orang lain.

2) Faktor Ekstern²³

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri remaja.

²³ Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), h.54.

a) Lingkungan keluarga atau rumah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pengembangan individu. Karena memang keluargalah pencetak individu nantinya terbentuk lingkungan yang lebih luas yaitu adanya masyarakat. Keadaan rumah yang sederhana, bersih, rapi dimana anak mendapatkan makanan yang sehat dan anggota keluarga bersikap mendukung, sehingga akan memberi rasa aman kepada anak, hal itulah yang akan mendukung perkembangan diri, yang harmonis dan wajar. Selain itu juga perlu adanya pengalaman yang baik dari orang tua, sehingga akan menjadi acuan bagi pengembangan anak.

b) Lingkungan anak sekolah yang bersangkutan

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak. Dalam hal ini, maka seorang guru harus menyadari benar akan tanggung jawabnya, bahwa perkembangan anak juga terletak di tangannya. Oleh karena itu guru harus dapat membawa anak didiknya pada perkembangannya, sesuai dengan peranannya sebagai emnasifator.

b. Faktor Penghambat²⁴

1) Rasa gelisah

Orang-orang yang dikuasai oleh rasa gelisah dihindangi rasa takut, tetapi mereka tidak tahu sebab-sebabnya. Rasa gelisah diatasi dengan pembinaan kepercayaan diri dan pemupukan kemampuan berdikari. Orang yang dikuasai oleh rasa gelisah, pada dasarnya mempunyai bakat hati-hati dan memperhitungkan kesukaran serta bahaya yang bakal datang. Tinggallah bagi mereka untuk memanfaatkan bakat ini demi kemajuan hidup dan bukan dikuasai olehnya.

2) Rasa salah

Perasaan bersalah berlagak seperti rumput ilalang. Meski dicoba dimusnahkan dengan berbagai cara dan dipendam pada saat-saat tertentu akan kembali muncul. Untuk mengatasi rasa salah orang-orang yang terhimpit rasa salah wajib meneliti hati mereka. Kepekaan terhadap laku salah perlu bagi kemajuan hidup kita. Tetapi kepekaan yang keliru malah mengganggu, dan setiap gangguan selalu menghambat bahkan dapat berbahaya bagi diri dan hidup kita.

3) Rasa malu

²⁴ Ibid., h.60.

Orang-orang yang mempunyai rasa malu jiwanya seperti terbelah. Mereka mempunyai semangat tinggi, sekligus rendah. Orang-orang yang mempunyai rasa malu sudah diberi anugrah jiwa dan peka. Tergantung dari mereka memanfaatkan demi mengembangkan pribadi mereka masing-masing, bukan untuk dilumpuhkan.

4) Rasa takut

Ketakutan merupakan bagian dari pengalaman hidup kita. Kita semua mempunyai rasa takut, meski intensitas, sebab-sebab dan alasannya tidak sama. Orang-orang yang menjadi korban rasa takut akan terdorong untuk segera menghapuskan gangguan hidup mereka kalau mereka menyadari diri akan akibat-akibat dari rasa takut yang dideritanya. Kalau orang-orang yang menjadi korban rasa takut berhasil mengatasi rasa takut, mereka akan berubah menjadi manusia yang hati-hati dan waspada, namun tabah dan berani menurut keyakinan dan cita-cita hidup mereka.

5) Rasa super

Orang yang dihinggapi rasa super biasanya angkuh dalam tingkah laku, obral bual dalam pembicaraan dan muluk-muluk yang dicari. Mereka menganggap dirinya sebagai orang yang jempolan. Mereka suka pamer dan dengan berbagai cara mereka berusaha untuk mewujudkan diri sebagai orang yang hebat. Untuk membebaskan

diri, mereka perlu mencari penyebab yang membuat gaya, cara dan sikap hidup mereka yang tidak simpatik itu. Akhirnya mereka harus menarik kesimpulan bahwa perasan tinggi diri dan super itu merupakan gejala ketidakseimbangan pribadi mereka.

6) Rasa minder

Ada beberapa sebab yang membuat orang menjadi minder. Ada rasa minder fisik, mental dan sosial. Hidup yang dihantui oleh rasa minder tidak bahagia. Bagi mereka hidup ini berat dan tidak simpatik. Orang-orang yang dihinggapi rasa minder ini sedikit demi sedikit dapat sembuh dengan mulai berusaha untuk mengenal diri sendiri dan menerimanya dengan tenang. Mereka yang dikuasai oleh rasa minder seharusnya menyadari bahwa setiap manusia diciptakan unik, tiada duanya.

7) Rasa frustrasi

Hidup ini sering di ibaratkan sebagai sebuah perjalanan. Perjalanan hidup tidak selalu mudah, tidak mengherankann kalau kita mengalami saat-saat gagal, tidak berhasil dan tidak kesampaian. Dalam mengalami kegagalan dalam hidup itu, tidak sedikit orang yang lalu menjadi lumpuh, putus asa dan sungkan berusaha lagi. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan kepribadian adalah merupakan salah satu tindakan kita yang mengalami kegagalan. Dan

untuk dapat mengatasinya dengan cara mengoreksi pribadi kita masing-masing yang mengalami rasa-rasa yang menjadi faktor penghambat pengembangan kepribadian. Karena tanpa mengoreksi tidak mungkin kita dapat mengembangkan diri kita sendiri.

4. Langkah-langkah dan cara pengembangan diri

Setiap manusia akan memasuki suatu tahap dalam mana menjadikan seorang yang produktif seperti yang diinginkan. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai segala sesuatu untuk pengembangan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:²⁵

- a. Membuka pikiran anda untuk mencetuskan gagasan atau ide-ide yang tidak terbilang banyak.
- b. Membangkitkan semangat untuk mendorong kepribadian anda yang dinamis.
- c. Memcahkan problem, besar maupun kecil, dengan berhasil dan kreatif.
- d. Memanfaatkan waktu anda, dengan demikian menambah prestasi dalam diri anda.
- e. Menyampaikan gagasan atau ide-ide dan menimbulkan daya piker dalam diri orang lain.
- f. Mengembangkan kepribadian yang dinamis.

²⁵ Ibid., h. 29-30.

- g. Menambah penghasilan anda.
- h. Memperoleh sukses yang lebih besar dalam bidang yang anda pilih.
- i. Menjual gagasan atau ide-ide anda.
- j. Memimpin dan mengajar orang lain dengan lebih kreatif.
- k. Menjalani kehidupan rumah tangga dan kepribadian yang lebih dinamis.
- l. Menikmati hidup dan memanfaatkan kehidupan dengan lebih baik.
- m. Menjadi orang yang lebih berhasil.

Yang perlu dilakukan hanyalah memanfaatkan waktu, bakat dan kemampuan menggali sesuatu yang selama ini sudah ada dalam diri anda, kepribadian anda yang sesungguhnya.

Sebenarnya banyak sekali cara untuk mengembangkan diri, yang semuanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan diri, antara lain yaitu:²⁶

- a. Percaya diri

Syarat utama agar kita mandiri dalam segala hal yaitu jika kita percaya pada kemampuan dan kekuatan kita sendiri. Tanpa percaya diri, kita akan ragu-ragu dalam segala tindakan kita, bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan kita tidak berani berbuat apapun. Kepercayaan diri ini sedikit dipelajari karena sebenarnya terbentuk secara perlahan-lahan dalam kehidupan kita.

²⁶ Ibid., h.30-35.

b. Belajar dari pengalaman

Kita belajar berbicara, membaca, menulis, memasak dan masih hal lain yang kita pelajari. Belajar bukan terbatas pada saat kita atau waktu suatu pendidikan berlangsung, melainkan merupakan bagian dari keseluruhan hidup kita. Belajar adalah berlangsung seumur hidup.

c. Menghargai waktu

Salah satu keharusan dalam mengembangkan diri ialah belajar bagaimana cara menggunakan waktu dengan baik dan bijaksana. Langkah pertama dalam mengatur waktu ialah dengan menghargai waktu secara tulus dan serius. Hargailah waktu tetapi jangan sekali-kali membiarkan diri diperbudak olehnya. Perlakuan waktu dengan perhatian yang sama besarnya seperti kita memperlakukan diri anda.

d. Jangan menjadi katak dalam tempurung

Buatlah banyak perjalanan dan lihatlah apa yang terdapat di dunia. Untuk dapat berkembang kita harus berusaha melihat dan mendengar, kemudian berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita. Keinginan itu dapat kita capai yaitu dengan cara berhubungan dengan orang lain atau lingkungan di sekitar kita.

e. Menghargai diri sendiri dan orang lain

Untuk mengembangkan diri yang di lakukan pertama yaitu harus menghargai diri kita sendiri, kita harus menghargai kelebihan dan

kekurangan kita. Seseorang akan berkembang bila percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Demikian juga dengan keberadaan orang lain yang berada di sekitar kita. Kita harus menghargai mereka sebagai orang yang mendukung pengembangan diri kita.

f. Adanya dorongan untuk berprestasi

Adanya dorongan berprestasi merupakan hal yang penting dalam hidup kita. Dengan adanya dorongan tersebut kita diharapkan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Untuk mendukung pengembangan diri kitapun dituntut untuk aktif dalam berbagai hal.

B. KARAKTER SISWA

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris yakni *character* yang berarti kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut kamus, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Berkarakter sendiri berarti mempunyai watak dan mempunyai kepribadian.²⁷

Sedangkan menurut psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter menurut psikologi juga berarti integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu

²⁷ Prof, Dr. H Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), h.101.

unitas atau kesatuan dan juga berarti dari kepribadian seseorang yang dipandang dari titik etis dan titik moral.²⁸

Karakter secara terminologis berarti kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁹ M Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadikan pendorong dan penggerak, serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu yang lain.³⁰

Dari beberapa pengertian karakter diatas dapat disimpulkan, bahwasanya karakter siswa adalah kepribadian yang menjadikan karakteristik seorang pelajar yang sedang membuka potensi baik itu dalam rana intelektual maupun rana sosial yang dimana karakteristik tersebut menjadikan gaya atau sifat khas dari seseorang yang tercipta dari bentukan-bentukan yang telah dia terima dari lingkungan maupun bawaan dari setiap individu itu sendiri. Oleh karena karakter yang baik bisa dibentuk oleh lingkungan yang baik pula, baik itu dalam suatu ruang lingkup lembaga ataupun didalam ruang lingkup suatu keluarga.

²⁸ Ibid., 102.

²⁹ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.160.

³⁰ M Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta; UNS Press, 2010), h.13.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Siswa

Bentuk-bentuk karakter pada siswa terbagi menjadi beberapa segi karakter yakni dalam segi fisik, segi kognitif (kreatifitas, berfikir kritis), emosi, sosial, bahasa, moral dan akhlak.

a. Karakteristik dalam segi fisik

Karakteristik anak usia remaja yakni 12-21 tahun, yang merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang tua dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) dalam hal ini masa remaja ditandai dengan munculnya beberapa perubahan karakter dalam segi fisik yakni:³¹

1) Tinggi Badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tingkat matang pada usia antara 17 dan 18 tahun, rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun setelahnya. Perubahan tinggi badan remaja dipengaruhi asupan makanan yang diberikan, pada anak yang diberikan imunisasi pada masa bayi cenderung lebih tinggi dipada anak yang tidak mendapatkan imunisasi. Anak yang tidak diberikan imunisasi lebih banyak menderita sakit sehingga pertumbuhannya terlambat.

³¹ Dra. Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), h.37.

2) Berat Badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi badan, perubahan berat badan terjadi akibat penyebaran lemak pada bagian-bagian tubuh yang hanya mengandung sedikit lemak atau bahkan tidak mengandung lemak. Ketidakseimbangan perubahan tinggi badan dengan berat badan menimbulkan ketidak idealan badan anak, jika perubahan tinggi badan lebih cepat dari berat badan, maka bentuk tubuh anak menjadi jangkung (tinggi kurus), sedangkan jika perubahan berat badan lebih cepat dari perubahan tinggi badan, maka bentuk tubuh anak menjadi gemuk gilik (gemuk pendek).

3) Proporsi Tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan yang tumbuh baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu pandang.

4) Organ Seks

Baik laki-laki maupun perempuan, organ seks mengalami ukuran matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian. Ada pula Ciri-ciri seks yang utama, perkembangannya matang pada masa akhir masa remaja. Ciri sekunder tersebut antara lain ditandai dengan

tumbuhnya kumis dan jakun pada laki-laki, sedangkan pada perempuan ditandai dengan membesarnya payudara.

5) Sistem Pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampaui berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot diperut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

6) Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat selama masa remaja, pada usia 17 atau 18, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

7) Sistem Pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun; anak laki-laki mencapai tingkat kematangan baru beberapa tahun kemudian.

8) Sistem Endokrin

Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidak seimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada masa awal puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang

pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran yang matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

9) Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun.

Jaringan selain tulang, khususnya bagi perkembangan otot, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran yang matang.

b. Karakter dalam Segi Kognitif

Intelektual adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagasi, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Pertumbuhan otak siswa mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 tahun secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) siswa dapat digambarkan sebagai berikut:³²

- 1) Secara intelektual siswa mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
- 2) Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi pada siswa yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah dalam rana berfikirnya.
- 3) Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.

³² Dra. Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), h.40.

- 4) Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.
 - 5) Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja.
 - 6) Mulai menyadari proses berfikir yang efisien dan belajar berinstropeksi.
 - 7) Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri).
 - 8) Mampu menyadari aktivitas kognitifnya dan mekanisme yang membuat proses kognitif tersebut efisien atau tidak efisien.
 - 9) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
 - 10) Membuka cakrawala berfikir yang sangat luas.
- c. Karakter Emosional

Pada masa ini, tingkat karakteristik emosional siswa akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para siswa di usia remaja ini seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai calon pendidik dan pendidik kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku dalam perkembangan siswa, serta memahami aspek atau

gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan siswa. Perkembangan pada masa SMA (remaja) merupakan suatu titik yang mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan. Meskipun sifat kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orang tua.³³

Psikolog memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidajelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa. Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa.³⁴

Ada perubahan-perubahan yang bersifat universal pada masa remaja, yaitu meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu untuk dimainkannya yang kemudian menimbulkan masalah, berubahnya minat, perilaku, dan nilai-nilai, bersikap mendua (ambivalen) terhadap

³³ Zuabaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2011), h.60.

³⁴ *Ibid.*, 61.

perubahan. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.³⁵

d. Karakter Moral

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabkannya secara pribadi.³⁶

Perkembangan moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pascakonvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas.

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2012), h.72.

³⁶ Thomas Lichona, *Edicating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.18.

Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.

Melalui pengalaman atau berinteraksi social dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).³⁷

e. Karakter Sosial

Karakter sosial remaja yang dalam masa mencari dan ingin menentukan jati dirinya memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya. Mereka belum mamahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena mereka

³⁷ Ibid., 81.

sukar untuk menerima norma seksual dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat.

Adapun ciri dari berkembangnya karakter sosial pada masa remaja, seperti:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebayanya, baik itu dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi.
- 2) Dapat menerima dan belajar peranan dalam bersosial sebagai pria atau wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat.
- 3) Menerima kadaan fisik dan mampun mengaplikasikanya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuanya.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan berlatih untuk hidup berkeluarga dan bermasyarakat sosial.
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang di perlukan sebagai warga bernegara.
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.³⁸

Pendidikan di sekolah akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Memperomosisikan nila-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.

³⁸ Dra. Desmita, M.Si. *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung; 2012), hal 36.

- 8) Memfungsikan seluruh staf seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, Dasyim budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu

satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (doing), dan akhirnya membiasakan (habit).

4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (active learning) dan menyenangkan (enjoy full learning). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan “tutwuri handayani “ dalam setiap perilaku yang ditunjukkan agama.

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia manakala nilai-nilai tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter menekankan pada

kebiasaan anak-anak untuk melakukan hal yang positif. Kebiasaan inilah yang menjadi suatu karakter yang tertanam dalam diri anak.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah dirumuskan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Sebagai Berikut.³⁹

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁹ Fadlillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013) , h. 40-41.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Banyak sekali cara yang dilakukan untuk membuat anak jadi kreatif.

7) Mandiri.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Semangat Kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama

dengan orang lain. Persahabatan dan komunikatif sangat erat hubungannya. Untuk bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula

14) Cinta damai

Cinta damai ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Pendidikan Karakter ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencehah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa

Sebagaimana menurut Aqib dan Sujak, mengemukakan bahwa karakter mulia berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hidup hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian,/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Tetapi, adapun faktor-faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter di atas yakni timbulnya masalah kesenjangan karakter (buruk).⁴⁰

⁴⁰ Aqib, Zainal & Sujak. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal 102.

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter baik pada siswa yakni faktor intrern dan faktor ektern:

a. Faktor Intern

Faktor intern atau faktor dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter individu adalah faktor pembawaan atau faktor yang timbul dari individu itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang telah ada dan dibawa sejak lahir, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis. Keadaan fisik, seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tenggorokan, susunan syaraf dan sebagainya. Keadaan psikis, seperti pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan dapat mempengaruhi sebuah karakter dari setiap individu.⁴¹

Faktor intern bisa juga dari faktor biologis yang dinamakan faktor genetika (HEREDITAS), Hereditas merupakan “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-

⁴¹ Prof, Dr. H Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), hal 107.

sifat fisik dan psikis individu atau yang memnentukan potensi-potensi hereditasnya.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampun-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung karena dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas system syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.

Dengan demikian faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya karakter secara fisik yang maksimal.

Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

2) Faktor Psikologis

Dalam hal kejiwaan, kapasitas Mental, Emosi, dan Intelegensi setiap orang itu berbeda. Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dan kecerdasan dalam perkembangan sosial anak.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang mempunyai karakter baik bisa jadi dari turunan ataupun dari lingkungan.

b. Faktor Ekstern

Karakter seseorang yang telah dipengaruhi sesuatu dari faktor ajar ataupun faktor dari luar. Faktor dari luar ialah segala sesuatu yang datang dari luar, bisa itu berupa lingkungan, kebudayaan, pendidikan,

agama, pekerjaan sampai profesi dari setiap individu,⁴² seperti yang akan peneliti sampaikan dibawah ini:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi pembentukan karakter dan sikap siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, anak jalanan dan anak telantar juga dapat memengaruhi karakter dari siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman bergaul yang baik, teman yang bisa dijadikan suri teladan yang baik, teman untuk belajar, diskusi, atau samapai teman untuk berbagi pengalamannya masing-masing.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga ini bisa sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa yang baik, jika kondisi keluarga baik dalam arti, percontohan perilaku yang baik, kata-kata yang jujur, sikap yang toleransi, akan membantu membentuk siswa guna mempunyai karakter sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

⁴² H Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), hal 108.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap proses pembentukan karakter, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya. Namun jika dari tiga komponen di atas melambangkan karakter yang menyimpang, siswa pun bisa meniru kapanpun mereka sukai, baik itu dari segi tingkah laku, sopan-santun, tata tertib di sekolah, tingkatan kerajinan pada siswa sampai karakter kedisiplinan yang di contohkan guru kepada siswa, jika pendidiknya saja menyimpang apalagi pesertadidiknya, seperti pepatah mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing sambil berlari”.⁴³

4) Faktor Physis

Maksudnya adalah pengaruh yang datang dari lingkungan geografis, seperti iklim keadaan alam, tingkat kesuburan tanah, jalur

⁴³ Thomas Lichona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 122.

komunikasi dengan daerah lain. Semua ini jelas membawa dampak masing - masing terhadap perkembangan anak - anak yang lahir dan dibesarkan disana. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

5) Faktor Ekonomis

Dalam proses perkembangannya, betapapun ukurannya bervariasi, seorang anak pasti memerlukan biaya. Biaya untuk makan dan minum dirumah, tetapi juga untuk membeli peralatan sekolah yang dibutuhkan oleh siswa. Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Dan jika hal-hal yang bersifat seperti beberapa kebutuhan diatas jika tidak terpenuhi, ana atau siswa bisa melakukan hal-hal yang bersifat negatif guna mencapai dan memenuhi apa yang dia inginkan.

6) Faktor Cultural

Di Indonesia ini, jika dihitung ada berpuluh bahkan beratus kelompok masyarakat yang masing - masing mempunyai kultur, budaya, adat istiadat, dan tradisi tersendiri, dan hal ini jelas berpengaruh terhadap perkembangan anak - anak. Jika anak – anak

usia remaja tidak memiliki rasa toleransi, maka mereka akan berangapan bahwa kebudayaan yang dijalannya adalah kebudayaan yang paling benar, oleh karenanya penting sekali ditanamkannya karakter saling menghargai satu sama lain.⁴⁴

7) Faktor Religious.

Faktor ini berpengaruh pada gaya beragama dari masing-masing penganutnya, sebagai contoh seorang anak kyai, sudah pasti ia akan berebeda karakternya dengan anak lain yang tidak menjadi kyai, yang sekedar terhitung orang beragama, lebih – lebih yang memang tidak beragama sama sekali, ini adalah persoalan perkembangan pula, menyangkut proses terbentuknya perilaku seorang anak dengan agama sebagai faktor penting yang mempengaruhinya karena pondasi agama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan berperan penting sebagai media pengontrol dalam perkembangan karakter peserta didik. Oleh karenanya, agama sangat menekankan perilaku yang berahlak mulia dan menghindari perilaku-perilaku yang tercela.⁴⁵

⁴⁴ Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2012), hal 105.

⁴⁵ H Abd. Haris, M.Ag. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Al-Afkar Press, Sidoarjo Waru 2012), h. 109.

C. Pengaruh Pengembangan Diri Dalam Seksi Kerohanian Islam Terhadap Karakter Siswa

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap, sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses.⁴⁶

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagaimana individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.

Bahkan para ahli pendidikan islam telah disepakati, bahwa maksud arti dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan dan membiasakan sopan santun, serta mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, terbiasa ikhlas dan jujur dalam hidupnya.

⁴⁶ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi aksara, Jakarta: 1996), h. 11.

Pengembangan diri merupakan salah satu proses yang dapat digunakan untuk mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup, dalam pengembangan diri individu dapat mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Dalam proses pengembangan diri dalam sekolah dilakukan di dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler. Seksi Kerohanian Islam adalah suatu kesatuan untuk mengurus kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kegiatan ini di bawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dan merupakan suatu wadah besar yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah sebagai perwujudan pendidikan di luar sekolah dengan program pembinaan dan sarana yang tersedia untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Seksi Kerohanian Islam yang merupakan satu-satunya wadah atau organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang khusus menangani masalah keagamaan juga mempunyai tujuan dan sasaran sebagaimana yang di uraikan di atas yaitu ingin menjadikan siswa siswi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak

mulia. Seksi Kerohanian Islam dengan tujuan dan sasarannya tersebut dikatakan salah satu proses dalam pembentukan karakter siswa.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki kahlakul karimah atau moralitas yang baik. Tujuan ini sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlakul karimah. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung kegiatan ekstrakurikuler ini dijadikan sebagai aspek esensial pendidikan karakter yang ditujukan kepada jiwa dan pmbentukan akhlak atau akrakter siswa.⁴⁷

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh Karena itulah pada umumnya sekoalah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk ekstrakurikuler yang

⁴⁷ Departemen agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 5.

khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini diharapkan dapat membentuk karakter atau kepribadian siswa menjadi yang taat terhadap ajaran agama, sekaligus guna menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya suasana yang bernuansa keagamaan di sekolah.

⁴⁸ Abd. Rachman Shaleh, *Peniddikan Agama & Pengembangan watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 175-176.